

**PENGGUNAAN KONSELING TEKNIK *REINFORCEMENT* POSITIF
DALAM MENINGKATKAN SIKAP DAN KEBIASAAN BELAJAR
PADA SISWA KELAS VIII DI MTS PELITA GEDONG TATAAN TAHUN
PELAJARAN 2015/2016.**

(Skripsi)

Oleh

YULI SETIOWATI



**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

PENGGUNAAN KONSELING TEKNIK *REINFORCEMENT* POSITIF DALAM MENINGKATKAN SIKAP DAN KEBIASAAN BELAJAR PADA SISWA KELAS VIII MTS PELITA GEDONG TATAAN TAHUN AJARAN 2015/2016

Oleh

YULI SETIOWATI

Permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana penggunaan konseling teknik *reinforcement* positif dalam meningkatkan sikap dan kebiasaan belajar siswa di MTs Pelita Gedong tataan?”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bahwa konseling teknik *reinforcement* positif dapat meningkatkan sikap dan kebiasaan belajar pada siswa kelas VIII MTs Pelita Gedong Tataan Tahun Ajaran 2015/2016. Penelitian ini bersifat penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik analisis data yaitu dengan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan atau verifikasi. Subjek penelitian ini sebanyak 3 orang siswa yang memiliki sikap dan kebiasaan belajar kurang positif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan konseling teknik *reinforcement positif* dapat meningkatkan sikap dan kebiasaan belajar siswa. hal ini ditunjukkan hasil analisis data pada subjek Eri 83%, Bilqis 66%, dan Mita 80 %. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah penggunaan konseling teknik *reinforcement* positif dapat meningkatkan sikap dan kebiasaan belajar pada siswa kelas VIII MTs Pelita Gedong Tataan Tahun Ajaran 2015/2016.

Kata kunci : konseling individu, *reinforcement positif*, kebiasaan belajar

**PENGGUNAAN KONSELING TEKNIK *REINFORCEMENT* POSITIF
DALAM MENINGKATKAN SIKAP DAN KEBIASAAN BELAJAR
PADA SISWA KELAS VIII DI MTS PELITA GEDONG TATAAN TAHUN
PELAJARAN 2015/2016.**

Oleh

YULI SETIOWATI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan

Pada

Program Studi Bimbingan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi

**: PENGGUNAAN KONSELING TEHNIK
REINFORCEMENT POSITIF DALAM
MENINGKATKAN SIKAP DAN
KEBIASAAN BELAJAR PADA SISWA
KELAS VIII MTS PELITA GEDONG
TATAAN TAHUN AJARAN 2015/2016.**

Nama Mahasiswa

: Yuli Setiowati

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1213052054

Program Studi

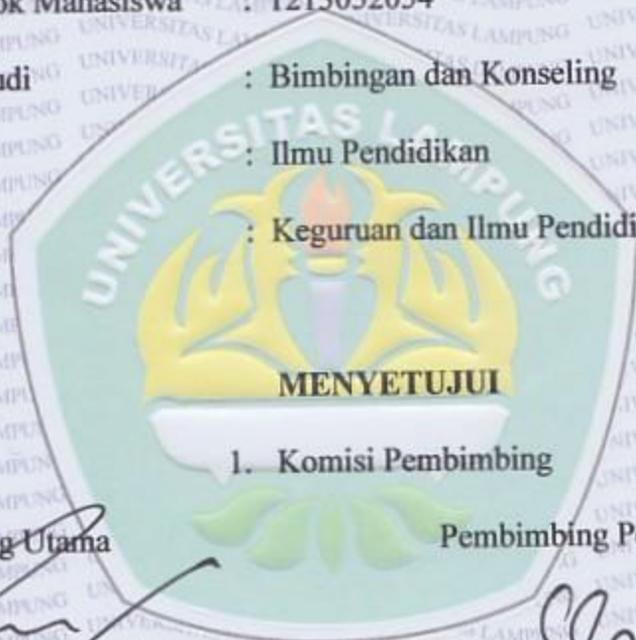
: Bimbingan dan Konseling

Jurusan

: Ilmu Pendidikan

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan



1. Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama

Pembimbing Pembantu

Drs. Giyono, M.Pd.

NIP. 19511115 198303 1 002

Shinta Mayasari, S.Psi, M.Psi, Psi

NIP 19800501 200812 2 002

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Riswanti Rini, M.Si

NIP. 19600328 198603 2 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Drs. Giyono, M.Pd.

Sekretaris : Shinta Mayasari, S.Psi., M.Psi., Psi

**Penguji
Bukan Pembimbing** : Drs. Yusmansyah, M.Si.

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Drs. H. Muhammad Fuad, M.Hum
NIP 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 1 Desember 2016

PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yuli Setiowati
Nomor Pokok Mahasiswa : 1213052054
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Jurusan : Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“PENGUNAAN KONSELING TEKNIK *REINFORCEMENT* POSITIF DALAM MENINGKATKAN SIKAP DAN KEBIASAAN BELAJAR PADA SISWA KELAS VIII MTS PELITA GEDONG TATAAN TAHUN AJARAN 2015/2016”** adalah benar hasil karya penulis berdasarkan penelitian yang dilaksanakan pada bulan Agustus 2016. Skripsi ini bukan hasil menjiplak atau hasil karya orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya. Atas perhatiannya, saya ucapkan terima kasih.

Bandar Lampung, Desember 2016
Yang menyatakan,



Yuli Setiowati
NPM 1213052054

RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir di Mesuji tanggal 16 Juli 1994, Sebagai anak kedua dari tiga bersaudara, pasangan Bapak Wagiran dan Ibu Astuti. Penulis menempuh pendidikan formal yang diawali dari : Pendidikan Taman kanak-kanak (TK) Muara Tenang lulus Tahun 2000, Sekolah Dasar (SD) Muara Tenang lulus Tahun 2006, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Tanjung Raya lulus Tahun 2009, Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Tanjung Raya lulus Tahun 2012.

Bulan September Tahun 2012, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan, Program Studi Bimbingan Konseling FKIP Unila melalui jalur Seleksi PMPAP. Pada bulan Juli-September 2015, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktik Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah (PLBK-S) di SMP Negeri 1 Kebun Tebu, Kecamatan Kebun Tebu, Lampung Barat.

Selama menjadi mahasiswa penulis pernah tergabung sebagai anggota Forum Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Unila (Formabika)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur pada Allah SWT atas terselesainya penulisan skripsi ini yang kupersembahkan karya kecilku ini teruntuk, yang paling berharga dari apa yang ada di dunia ini,

Bapakku Wagiran Ibu ku Astuti

Tak lebih, hanya sebuah karya sederhana ini yang bisa kupersembahkan.

Khusus bagi Ibuku, aku ingin engkau merasa bangga telah melahirkanku ke dunia ini.

kakak dan adik yang sangatku sayang:

Mamasku Eko Mardiyanto

Adikku Andika Setiawan

Adikku Andrian Pratama

Keluarga Besaraku

Almamaterku tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Puji Syukur kehadiran Allah SWT, atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga dapat terselesainya skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Pendidikan.

Skripsi yang berjudul Penggunaan Konseling Teknik *Reinforcement Positif* Dalam Meningkatkan Sikap dan Kebiasaan Belajar Pada Siswa Kelas VIII MTs Pelita Gedong Tataan Tahun Pelajaran 2015/2016. Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari peranan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Yusmansyah, M.Si., selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling. Terima kasih atas bimbingan, saran, dan masukannya kepada penulis.
4. Bapak Drs. Giyono, M.Pd., selaku Pembimbing Utama. Terima kasih atas bimbingan, kesabaran, saran, dan masukan berharga yang telah diberikan kepada penulis.

5. Ibu Shinta Mayasari, S.Psi., M.Psi., Psi.selaku Pembimbing Akademik sekaligus Pembimbing Pembantu. Terima kasih atas bimbingan, kesabaran, saran, dan masukan berharga yang telah diberikan kepada penulis.
6. Bapak dan Ibu Dosen Bimbingan dan Konseling FKIP UNILA Drs. Muswardi Rosra M.Pd., Drs. Syaifudin Latif, M.Pd., Dr. Syarifuddin Dahlan, M.Pd., M. Johan Pratama, S.Psi., M.Psi., Psi., Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A., Psi, Ranni Rahmayanthi Z, S.Pd., M.A., Ratna Widiastuti, S.Psi., M.A., Psi., Ari Sofia, S.Psi., Psi., Citra Abriani Maharani, M.Pd., Kons.,Yohana Oktariana, M.Pd terima kasih untuk semua bimbingan dan pelajaran yang begitu berharga yang telah bapak ibu berikan selama perkuliahan.
7. Bapak dan Ibu Staff Administrasi FKIP UNILA, terima kasih atas bantuannya selama ini dalam membantu menyelesaikan keperluan administrasi.
8. Bapak Marliyanto, S.Pd. selaku kepala MTs Pelita Gedong Tataan, beserta para staff yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian.
9. Orang tua ku tersayang, bapak Wagiran dan Ibu Astuti yang tak henti-hentinya memberiku kasih sayang, kehangatan, doa, nafkah, dukungan, motivasi, pengalaman-pengalaman, dan tentunya yang tiada bosan-boasannya member semangat untukku, dan sabar menantikan keberhasilanku.
10. Kakak ku Eko Mardiyanto, Adik-adik ku Andika dan Andrian terimakasih atas doa kalian, senyum kalian, candatawa keceriaan kalian, serta dukungan kalian.

11. Untuk seseorang yang selama ini telah memberikan dukungannya, semangat, motivasi, dan kasih sayang, terimakasih yang sedalam-dalamnya, semoga apa yang kita doakan selama ini terkabul.
12. Sahabat tersayangku dari TK Sampai sekarang ini yaitu Puji Supriyani yang telah memberiku semangat dan motivasi terimakasih sobat berkat doa dan semangatmu saya bisa menyelesaikan skripsi ini. Dan semoga apa yang kita cita-citakan segera terkabul. Amiin.
13. Terimakasih juga untuk sahabat terbaikku yang tak bisa saya sebut kan nama Gengnya, Gembul, Uwik, Ayu, Mamah Depong, Mbah Jawir, Mbak Qoqom, Gembrot, dan Nopen, terimakasih untuk keceriaan, dukungan, candatawa, kehangatan, semangat, dan motivasi yang telah kalian berikan, kalian sahabat terbaikku.
14. Terimakasih buat Meita Rahmawati yang telah memberikan motivasi dan menemani disaat susah senang bareng-bareng dikosan dan Kakak Septa yang telah memberikan dukungan untuk segera menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih buat kalian semua, tetap menjadi teman terbaikku.
15. Teman-teman seperjuangan BK 2012 Mbak Wahyu, Teguh, Limah, Lia, Ani, Erni, Nini, Erlinda, mb Yesi, Esra, Revi, Ega, Luluk, Nay, Ida, Rinda, Wika, Sintia, mbak Ica, Nevi, Fitri, Fio, Pera, Jiba, Okta, Yolanda Okta, Yolanda Piolan, Indah, Salasa, Nurfitri, Nia, Rini, Rico, Mugo, Yan, Nurman, Nico, Lukman, Sueb, Dimas, Reza, Muslimin, terimakasih atas candatawa yang telah kalian berikan selamaini terimakasih. terimakasih untuk motivasinya.
16. Kakak tingkat dan adik tingkat Bimbingan dan konseling yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih banyak buat semuanya.

17. Sahabat-sahabat seperjuanganku di Pekon Cipta Mulya, Lampung Barat ,Ayu, Retno, Vera, Wayan, Catur, Kartika, Siska, Deni, dan Kak Rifki, terima kasih atas canda tawa kalian, kebersamaan itu membuat KKN begitu menyenangkan. Serta Bapak Ibu kepala pekon cipta mulya semua warga cipta mulya, terimakasih atas penerimaan dan sambutan luar biasa selama kami KKN/PPL.
18. Guru-guru dan staff di SMP N 1 KEBUN TEBU terimakasih atas bimbingan kalian selama KKN PPL, danmurid-muridku tercinta di MTs Pelita Gedong Tataan, terimakasih atas dukungan dan keceriaan kalian.
19. Adik-adik dari MTs Pelita Gedong Tataan Eri, Bilqis dan Mita terimakasih atas waktu, kerjasama dan dukungannya dalam penelitian di MTs Peita Gedong Tataan.
20. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih.
21. Almamaterku Tercinta Terimakasih atas bantuan, dukungan, kerjasama, kebersamaan, canda tawa, suka duka kita semua, semoga kita selalu mengingat kebersamaan ini. Penulis menyadari skripsi ini jauh dari kesempurnaan, dan penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat untuk kita semua. Amin.

Bandar Lampung, Desember 2016

Penulis

Yuli Setiowati

DAFTAR ISI

JUDUL

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian.....	10

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Sikap dan Kebiasaan Belajar	11
1. Aspek-Aspek dalam sikap dan kebiasaan belajar.....	18
2. Ciri-ciri sikap dan kebiasaan belajar positif	20
3. Dampak sikap dan kebiasaan belajar dalam kegiatan belajar....	26
B. Konseling individu (pendekatan <i>behavior</i>)	27
1. Konsep dasar konseling	27
2. Tahap-tahap	28
3. Karakter konseling <i>behavior</i>	32
4. Tujuan konseling	32
5. Fungsi dan peran konselor.....	33
6. <i>Reinforcement</i> positif.....	34
1. Prinsip-prinsip penerapan <i>reinforcement</i> positif	36
2. Hubungan <i>reinforcement</i>	37
3. Jenis-jenis <i>reinforcement</i>	37
4. Faktor-faktor <i>reinforcement</i> positif.....	38
5. Langkah-Langkah <i>reinforcement</i>	41
6. Teknik memberikan <i>reinforcement</i>	41
7. Pertimbangan memberikan <i>reinforcement</i>	43
C. Peningkatan sikap dan kebiasaan belajar positif dengan konseling teknik <i>reinforcement</i> positif	45

III. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian.....	48
B. Lokasi Penelitian	49
C. Jenis Data Penelitian.....	49
D. Sumber Data Penelitian	50
E. Teknik Pengumpulan Data.....	51
F. Teknik Analisis Data.....	54

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	58
1. Gambaran Hasil Pra Konseling	58
2. Deskripsi Data	59
3. Pelaksanaan Kegiatan Layanan Konseling teknik <i>reinforcement</i> positif	56
4. Deskripsi Hasil Penelitian	68
B. Pembahasan	88

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	91
B. Saran	92

DAFTAR PUSTAKA	94
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN	95
-----------------------	-----------

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.6 Grafik Peningkatan Sikap dan Kebiasaan Belajar Positif pada subjek	87

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Kisi-kisi pedoman observasi	52
4.1 Kategori sikap dan kebiasaan belajar	61
4.2 Subjek yang di observasi	61
4.3 Hasil penelitian sebelum pemberian pendekatan <i>behavior</i> teknik <i>reinforcement</i> positif	62
4.4 Jadwal pelaksanaan kegiatan	63
4.5 Skor subjek dalam mengikuti kegiatan pendekatan <i>behavior</i> teknik <i>reinforcement</i> positif	89

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Pedoman observasi	96
2. Lembar observasi	98
3. Laporan hasil uji ahli	99
4. Laporan hasil uji coba	103
5. Uji coba reliabilitas koefisien kesepatan	104
6. Verbatim	106
7. Jadwal kegiatan	153
8. Langkah-langkah teknik reinforcement positif dalam meningkatkan sikap dan kebiasaan belajar	155
9. Panduan wawancara	171
10. Foto kegiatan	177
11. Surat pernyataan	178

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia memiliki sejumlah kemampuan yang dapat di kembangkan melalui pengalaman. pengalaman itu terjadi karena interaksi manusia dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. manusia secara efisien dan efektif itulah yang disebut pendidikan. dan latar tempat berlangsungnya pendidikan itu disebut dengan lingkungan pendidikan sekolah, dan masyarakat (Tirtarahardja, Umar & Sulo, 2008: 38). seperti diketahui, lingkungan pendidikan pertama dan utama adalah keluarga. makin bertambah usia seseorang, peranan lingkungan pendidikan lainnya sangat berperan penting yakni sekolah dan masyarakat. semakin penting meskipun pengaruh lingkungan keluarga masih tetap berlanjut. karena pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. dari pendidikan akan dilahirkan manusia- manusia yang berkualitas.

Manusia-manusia yang berkualitas ini sangat dibutuhkan dalam pembangunan, oleh karena itu tidaklah mengherankan bila pendidikan memperoleh perhatian,

penanganan, dan prioritas dari pemerintah, pengelola pendidikan, masyarakat, dan keluarga. karena pada dasarnya pendidikan dapat berlangsung di tiga tempat yaitu keluarga, masyarakat dan sekolah. Pendidikan merupakan bidang garapan pemerintah yang erat berhubungan dengan perkembangan dan kemajuan suatu bangsa. Pendidikan diharapkan menghasilkan perubahan yang dapat mengembangkan suatu bangsa. oleh karena itu keberhasilan suatu program pemerintah harus dapat membantu tercapainya tujuan pendidikan nasional, sehingga akan didapat generasi yang dapat memajukan kehidupan bangsa yang sesuai dengan bidang masing-masing.

Pembangunan nasional dibidang pendidikan adalah meningkatkan kualitas manusia seutuhnya, mengembangkan sikap inovatif dan berkeinginan untuk maju. dalam rangka mencapai tujuan tersebut, maka perlu peningkatan dan penyempurnaan dalam proses pendidikan. proses pendidikan merupakan kegiatan memobilisasi segenap komponen pendidikan oleh pendidik terarah kepada pencapaian tujuan pendidikan bagaimana proses pendidikan itu dilaksanakan sangat menentukan kualitas hasil pencapaian tujuan pendidikan. tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. karena itu tujuan pendidikan memiliki dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan. Pendidikan itu sendiri berarti mengarahkan perkembangan manusia kearah masa depan yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan kualitas dan makna hidup. Pendidikan

merangsang kreatifitas seseorang agar sanggup untuk maju menghadapi tantangan-tantangan alam, masyarakat yang kompleks, teknologi yang selalu berkembang serta kehidupan yang makin pelik dan kompleks ini. Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan kemampuan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan, ketrampilan, berkepribadian yang mantap, mandiri dan bertanggung jawab serta sehat jasmani dan rohani.

Salah satu cara untuk mencapai tujuan pendidikan adalah dengan meningkatkan mutu pendidikan. peningkatan mutu pendidikan ini bertujuan agar siswa memperoleh hasil belajar yang baik. ada banyak factor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam pendidikan, yaitu factor internal dan faktor eksternal. Factor internal yaitu faktor yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri, misalnya: kondisi jasmani dan rohani, minat, kepribadian, motivasi, dan lain sebagainya. faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa, misalnya: lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan keluarga. Salah satu faktor eksternal yang menentukan keberhasilan kegiatan pembelajaran disekolah adalah factor guru dan cara mengajarnya. Guru sangat berperan dalam membentuk perkembangan siswa untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan seorang guru. untuk itu perlunya seorang guru untuk meningkatkan kompetensinya agar dapat

melaksanakan peran-peran tersebut. seorang guru dapat memberikan contoh sikap dan kebiasaan belajar yang baik kepada siswa. karena dengan kebiasaan belajar siswa yang baik akan menciptakan kondisi suasana belajar yang nyaman serta sikap siswa yang baik dalam belajar.

“Menurut Trow dalam buku psikologi pendidikan (Djaali, 2008: 56) mendefinisikan sikap sebagai suatu kesiapan mental dan emosional dalam beberapa jenis tindakan pada situasi yang tepat. disini Trow menekankan pada kesiapan mental atau emosional seseorang terhadap suatu objek. teori sikap yang telah dijelaskan diatas menekankan kesiapan mental untuk belajar. Sedangkan Menurut Syah (2012: 63) Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsure yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. ini berarti, bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika ia berada disekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarga sendiri”.

Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan diatas, sikap belajar dapat diartikan sebagai kecenderungan perilaku seseorang tatkala ia mempelajari hal-hal yang bersikap akademik. Sikap belajar penting karena didasarkan atas peranan guru sebagai leader dalam proses belajar mengajar. gaya mengajar yang diterapkan guru dalam kelas berpengaruh terhadap proses belajar dan hasil belajar siswa. dalam hubungan ini nasution menyatakan bahwa hubungan negatif dengan guru menghalangi prestasi belajar yang tinggi. sikap belajar bukan saja sikap yang ditujukan kepada guru, melainkan juga kepada tujuan yang akan dicapai, materi pelajaran, tugas dan lain lain. sikap belajar siswa akan terwujud dalam bentuk perasaan senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju, suka atau tidak suka terhadap hal-hal tersebut. sikap seperti itu akan berpengaruh terhadap kebiasaan belajar siswa.

Menurut Aunurrahman (2010: 185) kebiasaan belajar adalah perilaku seseorang yang telah tertanam dalam waktu yang relatif lama sehingga memberikan ciri dalam aktivitas belajar yang dilakukannya. kebiasaan adalah sesuatu yang biasa dilakukan, kebiasaan juga berarti pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu dan yang dilakukannya secara berulang untuk hal yang sama. kebiasaan belajar timbul karena proses penyusutan kecenderungan respons dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang. dalam proses belajar, pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang diperlukan. Sedangkan dalam tulisannya Asrori Ardiansyah menuliskan, kebiasaan belajar adalah keteraturan berperilaku yang otomatis dalam belajar yang dapat dilihat dan diukur dari keseringan atau frekwensi melakukan kegiatan yang merupakan kebiasaan- kebiasaan belajar yang baik

Berdasarkan pengamatan yang telah saya lakukan dan informasi guru BK MTs Pelita Gedung Tataan pada tanggal pada tanggal 13 Juni s.d 17 juli 2015 dapat diketahui sebagian siswa kelas VIII memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang negatif, adapun hasil pengamatan yang telah saya lihat sebagai berikut :

a) ada siswa yang mengganggu temannya pada saat guru menjelaskan pelajaran, b) ada siswa yang menunda-nunda dan terlambat mengerjakan tugas yang diberikan guru, c) ada siswa yang melihat hasil pekerjaan temannya ketika mengerjakan tugas akademik, d) terdapat siswa yang kurang aktif mengungkapkan pendapat dalam aktivitas kegiatan belajar dikelas, e) ada siswa yang keluar masuk tanpa izin dari guru pada saat proses belajar berlangsung.

Sikap dan kebiasaan belajar siswa yang kurang positif dapat menghambat perkembangan dan pertumbuhan diri untuk menjadi manusia seutuhnya. Terdapat 2 faktor yang menyebabkan seseorang memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang negatif yaitu faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal yaitu yang berasal dari dalam diri dan eksternal yang berasal dari luar. Adapun faktor yang bersumber dari diri siswa tersebut antara lain : kesehatan anak, kemampuan intelektual, dan kondisi fisik. Sedangkan faktor yang bersumber dari luar diri siswa tersebut diantaranya: kondisi atau keadaan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat.

Dalam menjalani hidup seseorang harus selalu mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang positif. Krisis kebiasaan belajar yang negatif membawa kita ke dalam sebuah perjuangan hidup yang tak bergairah, kita merasa segala sesuatu di luar jangkauan. adapun dampak yang diakibatkan kebiasaan belajar yang negatif dari diri siswa di sekolah yaitu:

- a. kebiasaan belajar yang kurang baik akan menghambat aktualisasi dalam kehidupannya, terutama dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya dan juga akan menimbulkan masalah-masalah lain yang terjadi dalam dirinya, sehingga pada akhirnya mengganggu konsentrasi belajar.
- b. Menghambat proses belajar di sekolah/pencapaian prestasi pada bidang tertentu.
- c. Menghambat aktualisasi dirinya di lingkungan.

Untuk mengatasi sikap dan kebiasaan belajar yang negatif siswa maka sebaiknya siswa dapat lebih bisa merubah kebiasaan negatif mereka, merubah kebiasaan negatif akan lebih mudah jika seorang siswa mempunyai keinginan untuk berubah. supaya kebiasaan belajarnya berubah dan kemampuan yang mereka miliki akan lebih bisa berkembang. kebiasaan belajar seseorang dapat meningkat jika interaksinya dilakukan di lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun pergaulan dengan teman sebaya.

Upaya untuk mengatasi sikap dan kebiasaan belajar siswa yang kurang positif peneliti tertarik untuk menyelesaikan masalah siswa melalui “konseling individu teknik *reinforcement* positif” *reinforcement* positif adalah sebuah proses pada sebuah rangsangan atau peristiwa dikuatkan atau meningkatkan kemungkinan dari sebuah perilaku atau sebuah peristiwa yang menyertainya.

Melalui konseling teknik *reinforcement* positif diharapkan siswa mampu berperilaku yang baik dengan memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif siswa akan lebih mampu berkembang dengan kebiasaan belajar positif yang mereka miliki. untuk itu sikap belajar yang positif dalam belajar sangat penting untuk membentuk perilaku seorang siswa. sehingga siswa tidak membiasakan perilaku yang kurang positif dalam belajar. Untuk itu peneliti memutuskan judul skripsi “Penggunaan Konseling Teknik *Reinforcement* Positif dalam Meningkatkan Sikap dan Kebiasaan Belajar Pada Siswa Kelas VIII MTs Pelita Gedong Tataan Tahun ajaran 2015/2016”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian memiliki kegunaan untuk membatasi objek penelitian yang akan dilaksanakan. Manfaat lainnya dari fokus penelitian yaitu agar peneliti tidak terjebak pada banyaknya data yang diperoleh di lapangan (Sugiyono, 2015:377). Hal yang sama disampaikan oleh Moleong (2013:93), dalam penelitian kualitatif hal yang harus diperhatikan adalah masalah dan fokus penelitian. Fokus memberikan batasan dalam studi dan batasan dalam pengumpulan data, sehingga dengan batasan ini peneliti akan fokus memahami masalah-masalah yang menjadi tujuan penelitian.

Dengan demikian, dalam penelitian kualitatif hal yang harus diperhatikan adalah masalah dan fokus penelitian. Karena, untuk memberikan batasan penelitian yang seharusnya diteliti dan mendapatkan data yang sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian tersebut. Pembatasan dalam penelitian kualitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan dan *urgensi* masalah yang akan dipecahkan. Penelitian yang akan saya bahas difokuskan pada Penggunaan teknik *reinforcement* positif dalam meningkatkan sikap dan kebiasaan belajar Siswa Kelas VIII MTs Pelita Gedong Tataan Tahun ajaran 2015/2016. Aspek-aspek menjadi fokus penelitian ini adalah:

1. Penggunaan teknik *reinforcement* positif dalam menangani siswa kurang positif di MTs Pelita Gedong Tataan.

2. Peningkatan sikap dan kebiasaan belajar pada siswa kelas VIII dengan menggunakan teknik *reinforcement* positif di MTs Pelita Gedong Tataan Tahun Ajaran 2015/2016.

C. Rumusan Masalah

Dalam kasus ini penulis mencoba mengangkat masalah yang ada sebagai acuan penelitian. Kemudian, peneliti merumuskan terlebih dahulu agar penelitian menjadi terarah dan agar pembahasan tidak melebar. Dari uraian di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan konseling teknik *reinforcement* positif dalam meningkatkan sikap dan kebiasaan belajar pada siswa kelas VIII di MTs Pelita Gedong Tataan?

D. Tujuan Penelitian

Dengan pengertian rumusan masalah di atas, maka penulis mempunyai tujuan dari penelitian ini:

1. Untuk mengetahui penggunaan konseling teknik *reinforcement* positif dalam meningkatkan sikap dan kebiasaan belajar pada siswa kelas VIII di MTs Pelita Gedong Tataan.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini berguna untuk mengembangkan konsep-konsep ilmu tentang bimbingan dan konseling khususnya dalam penggunaan teknik *reinforcement* positif.

2. Secara Praktis

- a. Siswa dapat meningkatkan sikap dan kebiasaan belajar positifnya melalui konseling teknik *reinforcement* positif. Sehingga, siswa mampu membiasakan sikap dan kebiasaan belajar positifnya sehari-hari disekolah.
- b. Menambah pengetahuan guru bimbingan dan konseling dalam menggunakan konseling teknik *reinforcement* positif di sekolah terkait dengan meningkatkannya sikap dan kebiasaan belajar pada diri siswa.
- c. Bagi peneliti dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam meningkatkan sikap dan kebiasaan belajar siswa melalui konseling teknik *reinforcement* positif mulai dari penggunaan teori hingga pelaksanaannya dalam menyelesaikan sebuah masalah serta sebagai wujud dari pengalaman dari apa yang telah dipelajari oleh peneliti selama berada di bangku perkuliahan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Sikap dan Kebiasaan belajar

Didalam berinteraksi dengan orang lain setiap individu tidak akan bertindak begitu saja, akan tetapi ia menyadari perbuatan atau tindakan apa yang ia lakukan itu dan menyadari bagaimana situasi yang ada hubungannya dengan tindakan yang mau diambil tadi, apakah tindakannya tersebut akan menimbulkan sesuatu yang menguntungkan atau merugikan orang lain. adanya suatu kesadaran individu yang akan menentukan tindakan yang mungkin akan individu ambil atau individu tersebut lakukan dalam kenyataan yang dinamakan sikap.

Menurut Slameto (2003: 188) Sikap merupakan sesuatu yang dipelajari dan sikap menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan reaksi apa yang dicari individu dalam kehidupan. jadi, sikap individu bisa dipelajari dari pengalaman-pengalamannya selama hidup. sikap juga menentukan reaksi individu terhadap situasi yang terjadi dalam dirinya, bagaimana individu merespon tujuan-tujuan hidupnya.

Sikap dapat didefinisikan dengan berbagai cara dan setiap definisi itu berbeda satu sama lain. Trow (Djaali, 2008: 114) mendefinisikan sikap sebagai suatu kesiapan mental atau emosional dalam berbagai jenis tindakan pada situasi yang

tepat. disini Trow menekankan pada kesiapan mental atau emosional seseorang terhadap suatu objek. jadi, penempatan emosi pada situasi yang tepat untuk mengambil tindakan terhadap apa yang terjadi pada individu yang disertai dengan kesiapan mental untuk menghadapi akibatnya adalah pengertian dari sikap individu. kaitannya dengan belajar adalah bagaimana individu memiliki mental dan kemampuan menyesuaikan emosi pada tempatnya untuk mengambil tindakan terhadap situasi yang dihadapi sehingga memberikan perubahan terhadap dirinya.

Sementara itu Allport (Djaali, 2008: 114) menyatakan bahwa sikap adalah suatu kesiapan mental dan saraf yang tersusun melalui pengalaman dan memberikan pengaruh langsung kepada respon individu terhadap semua objek atau situasi yang berhubungan dengan objek itu. Definisi sikap menurut Allport ini menunjukkan bahwa sikap itu tidak muncul seketika atau lahir, tetapi disusun dan dibentuk melalui pengalaman serta memberikan pengaruh langsung kepada seseorang. jadi, sikap menurut Allport ini didapat dari proses belajar. sehingga sikap dapat dibentuk dan diubah oleh individu itu sendiri.

Menurut Slameto (2003: 188), Pada umumnya menurut rumusan-rumusan mengenai sikap mempunyai persamaan unsur yaitu adanya kesediaan untuk berespon terhadap situasi. Sehingga dapat dikatakan bahwa sikap merupakan respon individu terhadap situasi-situasi yang dihadapinya. Hal ini berkaitan

dengan apakah individu mampu merespon dengan benar atau bahkan melakukan kesalahan dalam merespon situasi-situasi yang dihadapinya.

Cara individu dalam merespon situasi pun berbeda-beda sesuai dengan kesiapan mentalnya dan bagaimana individu itu mampu menempatkan emosi pada posisi yang tepat. Jika individu memiliki mental yang baik dan mampu menempatkan emosi sesuai dengan tempatnya dengan baik pula maka sikap yang ada dalam dirinya pun akan menjadi baik dan positif, begitu juga sebaliknya. Sehingga kesiapan mental dan penempatan emosi yang baik sangat berpengaruh dalam sikap.

Kesimpulan bahwa makna sikap yang terpenting adalah apabila diikuti oleh objeknya. Sikap adalah suatu kesiapan mental atau emosional yang tersusun melalui pengalaman dan memiliki kecenderungan untuk bertindak berkenaan dengan objek tertentu. Dalam istilah kecenderungan, terkandung pengertian arah dan tindakan yang akan dilakukan seseorang berkenaan dengan suatu objek. Arah tersebut dapat bersifat mendekati atau menjauhi.

Adapun belajar menunjukkan kepada suatu cabang belajar yaitu belajar dalam arti sempit, khusus untuk mendapatkan pengetahuan akademik. Belajar menurut Morgan dkk. (Djaali, 2008: 115) merupakan setiap perubahan tingkah laku yang relative tetap dan terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman. Sementara itu menurut Suryabrata (2002: 232) belajar itu membawa perubahan (dalam arti

behavioral changes, actual maupun potensial) yang pada pokoknya didapatkan kecakapan baru dan terjadi karena usaha (dengan sengaja).

Jadi, belajar merupakan hasil dari pengalaman dan latihan individu yang didapatkan melalui usaha yang dengan sengaja sehingga terjadi suatu perubahan tingkah laku yang relative tetap dan tumbuhnya kecakapan baru dari individu itu sendiri. Semakin besar usaha dan latihan yang dilakukan oleh individu maka kan semakin besar pula hasil yang didupatkannya. Usaha dan latihan yang dilakukan oleh individu dalam proses belajar pun tidak terlepas dari pengaruh interaksi individu itu sendiri terhadap lingkungan, sehingga hasil yang didapat pun menjadi lebih optimal.

Menurut Yusuf (2006: 116), sikap terhadap belajar merupakan kecenderungan seseorang untuk melakukan kegiatan belajar sebagai dampak dari suasana perasaan (*feeling*) dan keyakinan tentang belajar. Sehingga sikap belajar individu dapat dipengaruhi oleh suasana atau kondisi tempat belajar. jika suasana tempat belajar nyaman dan menyenangkan maka kemungkinan individu akan belajar dengan baik pun semakin besar. terlepas dari keyakinan individu itu sendiri dalam belajar, lingkungan yang mendukung pun sangat berpengaruh terhadap keyakinan seseorang untuk belajar dan melakukan aktivitas belajar dengan baik serta dapat bersikap dengan baik pula dalam belajar.

Berdasarkan apa yang telah dikemukakan oleh ahli-ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap belajar merupakan kecenderungan seseorang untuk melakukan perubahan tingkah laku yang relative tetap yang terjadi karena usaha

dan pengalaman sehingga menghasilkan suatu kecakapan baru dan keyakinan tentang belajar atau dapat juga diartikan sebagai kecenderungan perilaku ketika ia mempelajari hal-hal yang bersifat akademik. Kecenderungan mereaksi atau sikap seseorang terhadap sesuatu hal, orang atau benda dapat diklasifikasikan menjadi sikap menerima (suka), menolak (tidak suka), dan sikap acuh tak acuh (tidak peduli). Sikap belajar penting karena didasarkan atas peranan guru sebagai *leader* dalam proses belajar mengajar. Gaya mengajar yang diterapkan guru dalam berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar siswa. Sikap belajar bukan saja sikap yang ditunjukkan kepada guru, melainkan juga kepada tujuan yang akan dicapai, materi pelajaran, tugas, dan lain-lain.

Sikap belajar siswa akan terwujud dalam bentuk perasaan senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju, suka atau tidak suka terhadap hal-hal tersebut. sikap seperti itu akan berpengaruh terhadap proses belajar dan hasil belajar yang dicapainya. sehingga sikap belajar siswa sangatlah berperan penting dalam pencapaian yang optimal dari hasil belajar siswa.

Kebiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang dengan cara yang sama, dalam rangka menambah ilmu pengetahuan baik disekolah maupun dirumah. Kebiasaan belajar yang bersifat positif akan membantu siswa untuk menguasai materi pelajaran, sehingga dengan memiliki kebiasaan belajar positif maka seseorang akan menentukan keberhasilan didalam belajarnya.

Menurut Yusuf (2006: 117) kebiasaan belajar dapat diartikan sebagai perilaku (kegiatan) belajar yang relatif menetap karena sudah berulang-ulang (rutin) dilakukan. jadi, kebiasaan belajar bukan merupakan bakat ilmiah yang berasal dari faktor bawaan, tetapi merupakan perilaku yang dipelajari dengan secara sengaja dan sadar selama beberapa waktu. Karena diulang sepanjang waktu, sebagai perilaku itu menjadi terbiasa sehingga akhirnya terlaksana secara spontan tanpa memerlukan pikiran sadar sebagai tanggapan otomatis terhadap suatu proses belajar.

Djaali (2008: 128) menyatakan bahwa kebiasaan belajar dapat diartikan sebagai cara atau teknik yang menetap pada diri siswa pada waktu menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas, dan pengaturan waktu untuk menyelesaikan kegiatan. kebiasaan belajar dibagi dua bagian yaitu *Delay Avoidan (DA)* dan *Work Methods (WM)* DA menunjukan pada ketepatan waktu penyelesaian tugas-tugas akademis, menghindarkan diri dari hal-hal yang memungkinkan tertundanya penyelesaian tugas, dan menghilangkan rangsangan yang akan mengganggu konsentrasi dalam belajar. adapun WM menunjukan kepada penggunaan cara (prosedur) belajar yang afektif, dan efisiensi dalam mengerjakan tugas akademik dan keterampilan belajar.

Dapat disimpulkan bahwa kebiasaan belajar adalah perilaku (kegiatan) belajar yang akan menetap pada diri siswa karena sudah berulang-ulang (rutin) dilakukan, seperti saat menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas dan pengaturan waktu untuk menyelesaikan kegiatan. Kebiasaan belajar

adakalanya merupakan kebiasaan belajar positif yang tinggi akan membantu siswa untuk menguasai materi pelajaran. Sedangkan kebiasaan belajar positif yang rendah akan mempersulit peserta didik untuk memahami materi pelajaran.

Djaali mengemukakan (2008: 127-128)

“Berbagai hasil penelitian menunjukkan, bahwa hasil belajar mempunyai korelasi positif dengan kebiasaan belajar atau *study habit*. Witherington dalam mappire 1983 mengartikan kebiasaan (*habit*) sebagai: *an acquired way of acting which is persistent, uniform, and fairly automatic.*”

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kebiasaan belajar sangatlah berpengaruh terhadap hasil proses belajar. Setiap siswa yang telah mengalami proses belajar, maka kebiasaan-kebiasaannya akan tampak berubah.

Sikap dan kebiasaan belajar merupakan salah satu faktor yang terpenting dalam belajar. sebagian dari hasil belajar ditentukan oleh sikap dan kebiasaan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam belajar. Sikap belajar merupakan kecenderungan seseorang untuk melakukan perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang terjadi karena usaha dan pengalaman sehingga menghasilkan suatu kecakapan baru dan keyakinan tentang belajar. Kebiasaan belajar adalah perilaku (kegiatan) belajar yang menetap pada diri siswa karena sudah berulang-ulang (rutin) dilakukan, seperti saat menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas dan pengaturan waktu untuk menyelesaikan kegiatan. Dapat disimpulkan bahwa sikap dan kebiasaan belajar adalah suatu keadaan atau kondisi seseorang yang memiliki kecenderungan untuk melakukan perubahan perilaku (kegiatan) belajar yang relatif akan menetap yang terjadi karena usaha

dan pengalaman yang sering dilakukan berulang-ulang, sehingga menghasilkan kecakapan dan keyakinan dalam belajar.

1. Aspek-Aspek Dalam Sikap dan Kebiasaan Belajar

Sularti (2008: 90-92) mengemukakan aspek-aspek perilaku yang termasuk dalam kebiasaan belajar yang positif antara lain menyiapkan alat, mental, dan fisik dari selalu konsentrasi saat akan belajar. baik belajar di rumah ataupun di sekolah, memanfaatkan waktu luang untuk menambah ilmu pengetahuan, belajar kelompok, memperhatikan saat guru menerangkan mata pelajaran di kelas, rumah. siswa yang telah menyiapkan alat, mental, dan fisiknya sebelum berangkat ke sekolah, jika di biasakan akan menyebabkan siswa terhindar dari kehilangan konsentrasi saat belajar, meskipun jam pelajaran terahir. akan tetapi, jika siswa tidak menyiapkan alat, alat mental dan fisik, sebelum sekolah, kemungkinan siswa tersebut akan sulit konsentrasi saat belajar atau bisa jadi tugas yang seharusnya dikumpulkan tertinggal dirumah, karena tidak dipersiapkan terlebih dahulu.

Brown dan Holtzman (Djaali, 2008: 109) mengembangkan konsep sikap belajar melalui dua aspek yaitu: a) *Teacher Approval (TA)* yang berhubungan dengan pandangan siswa terhadap guru-guru, tingkah laku mereka dikelas, dan cara mengajar; b) *Education Acceptance (EA)* yang terdiri atas penerimaan dan penolakan siswa terhadap tujuan yang akan dicapai, dan materi yang disajikan, praktik, tugas, dan persyaratan yang ditetapkan di sekolah. Kebiasaan belajar dibagi kedalam dua bagian yaitu: a) *Delay*

Avoidan (DA) yang menunjuk pada ketepatan waktu penyelesaian tugas akademis, menghindarkan diri hal-hal yang memungkinkan tertundanya penyelesaian tugas, dan menghilangkan rangsangan yang akan mengganggu konsentrasi dalam belajar; b) *Work Methods (WM)* yang menunjukkan pada penggunaan cara (prosedur) belajar yang efektif, dan efisiensi dalam mengerjakan tugas akademik dan keterampilan belajar.

Seperti yang dikemukakan dalam skala sikap dan kebiasaan belajar yang disusun oleh Brown dan Holtzman (Prayitno: 2009: 113).

Aspek-aspek tersebut adalah:

- a. Cara siswa mengerjakan tugas-tugas disekolah (*Delay Avoidance*) termasuk didalamnya kecepatan didalam melengkapai tugas-tugas akademis, mengurangi penanggungan dan dari penundaan pemborosan dan kebingungan.
- b. Kebiasaan dalam melaksanakan kegiatan belajar (*Work Methods*) yang meliputi penggunaan prosedur belajar aktif, ketangkasan didalam mengerjakan/melakukan tugas-tugas akademik dan belajar ketrampilan.
- c. Sikap terhadap guru (*Teacher Approval*)
Berkaitan dengan pendapat siswa terhadap guru, cara siswa mengkritik guru, sikap/ kelakuan didalam kelas.
- d. Sikap dalam menerima pengajaran (*Education Acceptance*)

Meliputi persetujuan tentang pendidikan yang objektif, latihan-latihan dan persyaratan-persyaratan pendidikan yang objektif, latihan-latihan dan persyaratan-persyaratan dalam pendidikan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dalam sikap dan kebiasaan belajar adalah a) *Delay Avoidance* yang berkaitan dengan penghindaran keterlambatan yaitu bagaimana siswa mampu mengatur waktu; b) *Work Methods* yang berkaitan dengan metode kerja yaitu bagaimana siswa dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan, mencatat pelajaran, membaca materi pelajaran; c) *Teacher Approval* yang berkaitan dengan sikap penerimaan terhadap guru yaitu memperhatikan penjelasan, cara bertanya yang baik, cara menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, sopan santun dikelas terhadap guru; d) *Education Acceptance* yang berkaitan dengan sikap dalam menerima pengajaran yaitu mencari referensi lain, mencari dukungan kelompok, mengerjakan tugas secara mandiri dan bukan mencontek. Keempat aspek tersebut haruslah saling berkaitan agar tercapainya hasil yang optimal.

2. Ciri-Ciri Sikap dan Kebiasaan Belajar yang Positif

Suryabrata (Djaali, 2008: 129) merumuskan cara belajar yang efisien adalah dengan usaha sekecil-kecilnya memberikan hasil yang sebesar besarnya bagi perkembangan individu yang belajar. Mengenai cara belajar yang efisien, belum menjamin keberhasilan dalam belajar, yang paling penting siswa mempraktikkannya dalam belajar sehari hari, sehingga lama kelamaan menjadi kebiasaan, baik didalam maupun diluar kelas.

Menurut Djaali (2008: 116) sikap belajar yang positif dapat disamakan dengan minat. Minat akan memperlancar jalannya pelajaran siswa yang malas, tidak mau belajar dan gagal dalam belajar, disebabkan oleh tidak adanya minat. Jadi, sikap belajar sangat berpengaruh dalam proses belajar siswa.

Sedangkan menurut Yusuf (2006: 117) cirri-ciri sikap dan kebiasaan belajar yang positif yaitu sebagai berikut :

- a. Menyenangi pelajaran (teori dan praktek)
- b. Merasa senang untuk mengikuti kegiatan belajar yang diprogramkan sekolah
- c. Mempunyai jadwal belajar yang teratur
- d. Mempunyai disiplin diri dalam belajar (bukan karena orang lain)
- e. Masuk kelas tepat pada waktunya
- f. Memperhatikan penjelasan dari guru
- g. Mencatat pelajaran dalam buku khusus secara rapi dan lengkap
- h. Senang mengajukan pertanyaan apabila tidak memahaminya
- i. Berpartisipasi aktif dalam kegiatan diskusi kelas
- j. Membaca buku-buku pelajaran secara teratur
- k. Mengerjakan tugas-tugas atau PR dengan sebaik-baiknya
- l. Meminjam buku-buku ke perpustakaan untuk menambah wawasan keilmuan
- m. Ulet dan tekun dalam melaksanakan pelajaran praktik
- n. Senang membaca buku-buku lain, majalah atau Koran yang isinya relevan dengan pelajaran atau program studi yang ditempuhnya
- o. Tidak mudah putus asa apabila mengalami kegagalan dalam belajar (seperti tidak lulus tes, atau nilainya rendah)

Jika ciri-ciri tersebut sudah ada dalam diri siswa maka dapat dikatakan bahwa siswa tersebut mempunyai sikap dan kebiasaan belajar yang positif, sehingga hasil dari proses belajar dan mengajar pun akan mencapai pada tingkat yang optimal. Individu yang gagal dalam belajar adalah individu yang melaksanakan kebiasaan belajar yang buruk. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Gie bahwa ada dua macam kebiasaan belajar yaitu kebiasaan belajar yang tinggi dan kebiasaan belajar positif yang rendah.

a. Kebiasaan belajar positif yang tinggi

Kebiasaan belajar positif yang tinggi, akan membantu siswa menguasai pelajarannya, mencapai kemajuan studi dan akhirnya meraih sukses disekolahnya. Bentuk bentuk dari kebiasaan belajar positif yang tinggi tersebut adalah :

1. Melakukan studi secara teratur tiap hari

Jenis pekerjaan apapun akan memperoleh hasil yang baik apabila dilakukan dengan teratur. Terlebih lagi dalam hal belajar. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ahmadi bahwasanya pokok pangkal pertama dari cara belajar yang belajar adlah keteraturan. Karena hanya dengan membiasakan belajar dengan teraturlah seorang siswa akan memperoleh hasil yang baik. Selanjutnya Ahmadi juga menuturkan bahwa pikiran yang teratur akan menjadi modal yang tidak ternilai harganya. Karena hanya dengan pikiran teratur, ilmu dapat dimengerti dan dikuasi.

Kesalahan yang sering dibuat para pelajar selama ini adalah menumpuk pelajaran sampai saat ulangan atau sudah mendekati ujian. Jelas saja pelajaran itu tidak mungkin masuk keotak dalam waktu yang sangat singkat, walaupun bagaimanapun kerasnya seseorang siswa belajar. Kalaupun dapat selesai mempelajarinya, materi pelajaran itu tidak akan dikuasainya dengan baik. Hal inilah yang biasa disebut

Cramming. Oleh karena itu sudah sepantasnyalah apabila seorang siswa membiasakan diri untuk teratur dalam belajar.

Dari berbagai percobaan telah dibuktikan, bahwa belajar yang terus menerus dalam jangka waktu yang lama tanpa istirahat adalah belajar yang tidak efisien dan tidak efektif. Oleh karena itu belajar yang produktif diperlukan adanya pembagian waktu belajar. Dalam hal ini, sebagaimana dikemukakan dalam hukum *Jost* tentang belajar, bahwasanya belajar 30 menit 2x sehari selama 6 hari lebih baik dan produktif dari pada sekali belajar selama 6 jam (360) menit tanpa berhenti untuk istirahat.

2. Mempersiapkan semua keperluan studi pada malam hari sebelum keesokan harinya berangkat ke sekolah.

siswa harus benar-benar mempersiapkan keperluan-keperluan yang dibutuhkannya di sekolah setidaknya pada malam hari sebelum keesokan harinya berangkat ke sekolah. Sehingga pada saat proses belajar mengajar dimulai, siswa sudah siap dengan peralatan belajarnya seperti buku, bolpoint, pensil, penggaris, penghapus buku PR dan lain sebagainya. Dengan begitu keefektifan kegiatan belajar di sekolah tidak terganggu, hanya karena ada peralatan tertinggal di rumah.

3. Senantiasa hadir dikelas sebelum pelajaran dimulai

Disiplin akan membuat seseorang memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik dan watak yang baik dalam diri seseorang akan menciptakan suatu pribadi yang luhur. dengan membiasakan diri untuk disiplin masuk kelas sebelum guru memulai pelajarannya, maka siswa tidak akan ketinggalan materi yang dibahas pada hari tersebut. Minimal siswa sudah siap dikelas 5menit sebelum guru hadir dan memulai pelajarannya. agar pemahaman siswa terhadap materi lebih maksimal.

4. Terbiasa belajar sampai paham betul dan bahkan tuntas tak terlupakan lagi.

seorang siswa akan selalu dituntut untuk benar-benar menguasai bahan pelajaran secara lengkap sebelum melangkah pada materi berikutnya. Memahami, mencatat dan menghafal materi merupakan satu kesatuan untuk membantu agar siswa dapat menguasai bahan-bahan pelajarannya hingga tuntas. Jika terdapat materi yang belum dimengerti dan sungkar difahami, siswa dapat menanyakan pada guru atau pada temannya sehingga materi yang sulit akan lebih mudah dipahami. siswa yang sulit memahami materi yang dipelajarinya terkadang disebabkan karena kurangnya konsentrasi dalam belajar. sedangkan menurut Slameto (2003: 87), penyebab dari sulitnya berkonsentrasi adalah karena kurang berminat terhadap mata pelajaran yang dipelajari; terganggu oleh keadaan lingkungan seperti bising,

keadaan yang kurang kondusif, cuaca buruk dan lain-lain, pikiran kacau atau sedang mengalami banyak masalah sehingga kondisi jiwa raganya terganggu: bosan terhadap sekolah/pelajaran dan lain-lain.

5. Terbiasa mengunjungi perpustakaan

Tidak seorang pun belajar tanpa bacaan. Dan perpustakaan adalah gudang dari bacaan tersebut. sebagaimana yang telah disebutkan oleh Ahmadi (1993: 103), bahwa dengan menjadi pengunjung perpustakaan yang setia dan dapat mempergunakan perpustakaan dengan tangkas dan baik, maka seorang pelajar akan menjadi seorang yang berpengetahuan. Selanjutnya untuk dapat memakai perpustakaan yang baik harus memperhatikan dan mempelajari beberapa hal diantaranya yaitu: 1) mengetahui peraturan-peraturan yang berkenaan dengan pemakaian perpustakaan, misalnya syarat-syarat peminjaman, lama peminjaman, dan kewajiban-kewajiban yang harus ditaati. 2) mengetahui bagaimana cara menemukan buku dalam catalog. 3) memperhatikan hal-hal yang ada diruang baca, seperti adanya buku-buku petunjuk, buu pegangan, kamus, atlas, ensikopledi dan lain-lain.

b. Kebiasaan Belajar yang kurang positif

Kebiasaan belajar yang kurang positif, akan mempersulit siswa memahami pengetahuan, menghambat kemajuan studi dan akhirnya mengalami kegagalan. Bentuk-bentuk dari kebiasaan belajar yang negatif yaitu: (1) hanya melakukan belajar secara mati-matian setelah ujian diambang pintu,

(2) sesaat sebelum berangkat ke sekolah barulah ribut mengumpulkan buku dan peralatan yang perlu dibawa, (3) sering terlambat masuk kelas, (4) belajar seperlunya saja sehingga butir-butir pengetahuan masih kabur dan banyak terlupakan, (5) jarang sekali masuk perpustakaan dan tidak tahu cara mempergunakan ensiklopedi dan berbagai karya acuan lainnya.

3. Dampak Sikap dan Kebiasaan Belajar Dalam Kegiatan Belajar

Kebiasaan belajar cenderung menguasai perilaku siswa pada setiap kali mereka melakukan kegiatan belajar. Sebabnya ialah karena kebiasaan mengandung motivasi yang kuat. Pada umumnya setiap orang bertindak berdasarkan kebiasaan sekalipun ia tahu, bahwa ada cara lain yang mungkin lebih menguntungkan. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan sebagai cara yang mudah dan tidak memerlukan konsentrasi dan perhatian yang besar.

Sikap belajar akan meningkatkan intensitas kegiatan belajar. Sikap belajar yang positif akan menimbulkan intensitas kegiatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan sikap belajar yang negatif. Dampak sikap bukan saja ikut menentukan apa yang dilihat seseorang melainkan juga bagaimana ia melihatnya.

Berdasarkan hal-hal yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa sikap belajar ikut memberikan dampak dalam menentukan aktivitas belajar siswa. Sikap belajar yang positif berkaitan erat dengan minat dan motivasi. Oleh karena itu, apabila faktor lainnya sama, siswa yang sikap belajar

positifnya tinggi akan belajar lebih aktif dan dengan demikian akan memperoleh hasil yang lebih baik dibandingkan siswa yang belajar rendah.

B. Konseling Individu (Pendekatan *Behavior*)

1. Konsep Dasar Konseling.

Menurut Skinner, perilaku manusia atas konsekuensi yang diterima. Apabila perilaku mendapat ganjaran positif, maka individu akan meneruskan atau mengulangi tingkah lakunya, sebaliknya apabila perilaku mendapat ganjaran negatif (hukuman), maka individu akan menghindari atau menghentikan tingkah lakunya. Pendekatan *behavioral* lebih berorientasi pada masa depan dalam menyelesaikan masalah. Inti dari *behavioral* adalah proses belajar dan lingkungan individu. Konseling *behavioral* dikenal sebagai ancangan yang pragmatis.

Corey (2010: 97) mengatakan bahwa konseling *behavior* yang modern tidak mempunyai asumsi deterministik tentang manusia yang menganggap manusia hanya sebagai produk dari kondisioning sosiokultur. Individu adalah hasil produksi dan juga yang memproduksi lingkungannya. Corey melihat Skinner sebagai penganut teori tingkah laku yang radikal yang tidak mengakui kemungkinan diri sebagai penentu dan kebebasan diri. Kecenderungan sekarang adalah untuk mengajarkan pengendalian kepada konseli, dengan demikian meningkatkan kebebasan mereka. Modifikasi tingkah laku bertujuan meningkatkan keterampilan individu sehingga mereka mempunyai lebih banyak pilihan dalam memilih suatu tingkah laku.

Perilaku dipandang sebagai respon terhadap stimulasi atau perangsangan eksternal dan internal. Karena itu tujuan terapi adalah untuk memodifikasi koneksi-koneksi dan metode-metode Stimulus-Respon (S-R) sedapat mungkin. Kontribusi terbesar konseling *behavioral* adalah bagaimana memodifikasi perilaku melalui rekayasa lingkungan sehingga terjadi proses belajar untuk perubahan perilaku. Dasar teori konseling *behavioral* adalah bahwa perilaku dapat dipahami sebagai hasil kombinasi :

- a. Belajar waktu lalu hubungannya dengan keadaan yang serupa
- b. Keadaan motivasional sekarang dan efeknya terhadap kepekaan lingkungan
- c. Perbedaan-perbedaan biologis baik secara genetik atau karena gangguan fisiologis.

Dengan eksperimen-eksperimen terkontrol secara seksama maka menghasilkan hukum-hukum yang mengontrol perilaku tersebut.

2. Tahap-Tahap Konseling

proses konseling terlaksana Karena hubungan konseling berjalan dengan baik. menurut brammer “proses konseling adalah peristiwa yang tengah berlangsung dan memberi makna bagi para peserta konseling tersebut (konselor dan klien)”.

Dalam konseling *behavioral* didasarkan pada penghapusan respon yang telah dipelajari (yang membentuk pola tingkah laku) terhadap perangsang, dengan demikian respon-respon yang baru akan dapat dibentuk. berikut adalah teknik umum dan teknik khusus dalam konseling *behavioral* :

Teknik Umum	Teknik Khusus
1. Shaping 2. Extinction 3. Reinforcement 4. Imitative Learning 5. Contracting 6. Cognitive learning 7. Covert Reinforcement	1. Assertive Training 2. Latihan respon-respon seksual 3. Relaksasi 4. Desensitisasi Sistematis

(Corey , 2010: 116)

Secara umum proses konseling ini terbagi tiga tahapan:

1. Tahap awal konseling

Tahap ini terjadi dimulai sejak klien menemui konselor hingga berjalan sampai konselor dan klien menemukan masalah klien. pada tahap ini beberapa hal yang perlu diperhatikan diantaranya:

- a. membangun hubungan konseling yang melibatkan klien (rapport). kunci keberhasilan membangun hubungan terletak pada terpenuhinya asas-asas bimbingan dan konseling, terutama asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan dan kegiatan..
- b. memperjelas dan mendefinisikan masalah. jika hubungan konseling sudah terjalin dengan baik dan klien telah melibatkan diri, maka konselor harus dapat membantu memperjelas masalah klien.
- c. membuat penaksiran dan perjajagan. konselor berusaha menjajagi atau menaksir kemungkinan masalah dan merancang bantuan yang mungkin

dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien, dan menentukan berbagai alternative yang sesuai bagi antisipasi masalah.

- d. menegosiasi kontrak. membangun perjanjian antara konselor dengan klien, berisi: (1) kontrak waktu, yaitu berapa lama waktu pertemuan yang diinginkan oleh klien dan konselor tidak berkeberatan; (2) kontrak tugas, yaitu berbagi tugas antara konselor dan klien; dan (3) kontrak kerjasama dalam proses konseling, yaitu terbinanya peran dan tanggung jawab bersama antara konselor dan konseling dalam seluruh rangkaian kegiatan konseling.

2. Tahap inti

Setelah tahap awal dilaksanakan dengan baik, proses konseling selanjutnya adalah memasuki tahap inti atau tahap kerja. pada tahap ini terdapat beberapa hal yang harus dilakukan, diantaranya:

- a. menjelajahi dan mengeksplorasi masalah klien lebih dalam. penjelajahan masalah dimaksudkan agar klien mempunyai persepsi dan alternative baru terhadap masalah yang sedang dialaminya.
- b. konselor melakukan reassessment (penilaian kembali), bersama-sama klien meninjau kembali permasalahan yang dihadapi klien.
- c. menjaga agar hubungan konseling terpelihara.

Hal ini bisa terjadi karena :

- klien merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara konseling, serta menampakkan kebutuhan untuk mengembangkan diri dan memecahkan masalah yang dihadapinya.
- konselor berupaya kreatif mengembangkan teknik-teknik konseling yang bervariasi dan dapat menunjukkan pribadi yang jujur, ikhlas dan benar-benar peduli terhadap klien.
- proses konseling agar berjalan sesuai kontrak. kesempatan yang telah dibangun pada saat kontrak teta dijaga, baik oleh pihak konselor maupun klien.

3. Tahap akhir

Pada tahap ini terdapat beberapa yang perlu dilakukan, yaitu:

- a. konselor bersama klien membuat kesimpulan mengenai proses konseling
- b. menyusun rencana tindakan yang akan dilakukan berdasarkan kesepakatan yang telah terbangun dari proses konseling sebelumnya.
- c. mengevaluasi jalannya proses dan hasil konseling (penilaian segera)
- d. membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya.

pada tahap akhir ini ditandai beberapa hal, yaitu: (1) menurunnya kecemasan klien; (2) peningkatan perilaku klien kearah yang lebih positif, sehat dan dinamis; (3) pemahaman baru dari klien tentang masalah yang dihadapinya; dan (4) adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.

3. Karakter Konseling Behavioral.

Karakter konseling behavioral adalah sebagai berikut:

- a. Kebanyakan perilaku manusia dapat dipelajari dan karena itu dapat dirubah.
- b. Perubahan-perubahan khusus terhadap lingkungan individual dapat membantu dalam merubah perilaku-perilaku yang relevan; prosedur-prosedur konseling berusaha membawa perubahan-perubahan yang relevan dalam perilaku konseli dengan merubah lingkungan.
- a. Prinsip belajar sosial, sepertimisalnya “*reinforcement*” dan “*social modeling*”, dapat digunakan untukmengembangkan prosedur-prosedur konseling.
- b. Keefektifan konseling dan hasil konseling dinilai dari perubahan-perubahan dalam perilaku-perilaku khusus konseli diluar dari layanan konseling yang diberikan.
- c. Prosedur-prosedur konseling tidak statik, tetap, atau ditentukan sebelumnya, tetapi dapat secara khusus didisain untuk membantu konseli dalam memecahkan masalah khusus.

4. Tujuan Konseling

Tujuan konseling *behavioral* berorientasi pada pengubahan atau modifikasi perilaku konseli, yang di antaranya :

- a. Menciptakan kondisi-kondisi baru bagi proses belajar
- b. Penghapusan hasil belajar yang tidak adaptif

- c. Memberi pengalaman belajar yang adaptif namun belum dipelajari
- d. Membantu konseli membuang respon-respon yang lama yang merusak diri atau
- e. maladaptif dan mempelajari respon-respon yang baru yang lebih sehat dan sesuai (adjustive).
- f. Konseli belajar perilaku baru dan mengeliminasi perilaku yang maladaptive, memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan.
- g. Penetapan tujuan dan tingkah laku serta upaya pencapaian sasaran dilakukan bersama antara konseli dan konselor.

5. Fungsi dan Peran Konselor

Hakikatnya fungsi dan peranan konselor terhadap konseli dalam teori behavioral ini adalah:

- a. Mengaplikasikan prinsip dari mempelajari manusia untuk memberi fasilitas pada penggantian perilaku maladaptif dengan perilaku yang lebih adaptif.
- b. Menyediakan sarana untuk mencapai sasaran konseli, dengan membebaskan seseorang dari perilaku yang mengganggu kehidupan yang efektif sesuai dengan nilai demokrasi tentang hak individu untuk bebas mengejar sasaran yang dikehendaki sepanjang sasaran itu sesuai dengan kebaikan masyarakat secara umum.

Terapis tingkah laku harus memainkan peran aktif dan direktif dalam pemberian treatment, yakni terapis menerapkan pengetahuan ilmiah pada

pencarian pemecahan-pemecahan bagi masalah-masalah manusia, pada kliennya. Terapis tingkah laku secara khas berfungsi sebagai guru, pengaruh, dan ahli dalam mendiagnosis tingkah laku yang maladaptif dan dalam menentukan prosedur-prosedur penyembuhan yang diharapkan, mengarah pada tingkah laku yang baru dan adjustive.

Salah satu sumbangan terapi tingkah laku adalah pengembangan prosedur-prosedur terapeutik yang spesifik yang memiliki kemungkinan untuk diperbaiki untuk metode ilmiah. Teknik-teknik terapi tingkah laku harus menunjukkan keefektifannya melalui alat-alat yang objektif.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teknik konseling yang digunakan adalah teknik untuk meningkatkan tingkah laku, yaitu *reinforcement positive*.

6. *Reinforcement positive*

Reinforcement adalah konsekuensi yang memperkuat perilaku dan perilaku yang diikuti dengan *reinforcement* akan diulang pada waktu yang akan datang. pemberian *reinforcement* positif mengacu pada teori *operant conditioning* dari Skinner yang memandang hadiah (reward) atau penguatan (*reinforcement*) sebagai unsur yang penting dalam kegiatan pembelajaran, karena dengan pemberian penguatan positif memberikan bukti salah satu bentuk perhatian tenaga pendidik pada peserta didik (Walgito, 2004:72)

Menurut skinner (Corey, 2010: 89) *reinforcement* terbagi menjadi menjadi dua yaitu :

1. ***reinforcemenet positif*** yaitu sesuatu rangsangan (stimulus) yang memperkuat atau mendorong suatu respon (tingkah laku tertentu). Peneguhan positif ini berbentuk reward (ganjaran, hadiah, atau imbalan), baik secara verbal (kata-kata atau ucapan pujian), maupun secara non-verbal (isyarat, senyuman, hadiah berupa benda-benda dan makanan), contohnya : pujian atau hadiah (sebagai rangsangan) yang diberikan kepada anak yang telah berhasil menulis huruf hijaiyah dengan baik, akan memperkuat, memperteguh atau mendorong anak untuk lebih giat lagi dalam belajarnya.

2. ***reinforcement negatif***, yaitu suatu rangsangan (stimulus) yang mendorong seseorang untuk menghindari respon tertentu yang konsekuensi atau dampaknya tidak memuaskan (menyakitkan atau tidak menyenangkan). Peneguhan negatif ini bentuknya berupa hukuman atau pengalaman yang tidak menyenangkan. Contoh : seorang anak yang dihukum oleh guru karena terlambat menyerahkan tugas akan berusaha untuk tidak mengulang lagi perbuatannya tersebut. Hukuman dari guru merupakan peneguhan negatif, karena mendorong anak untuk tidak mengulang kembali kesalahannya, yaitu terlambat menyerahkan tugas (sebagai respon atau perbuatan yang dampaknya tidak menyenangkan sama dengan mendapat hukuman).

Satu cara untuk mengingat perbedaan antara penguatan positif dan penguatan negatif adalah dalam penguatan positif ada sesuatu yang ditambahkan atau diperoleh. Dalam penguatan negatif, ada sesuatu yang dikurangi atau dihilangkan adalah mudah mengacaukan penguatan negatif dengan hukuman. Agar istilah ini tidak rancu, ingat bahwa penguatan negatif meningkatkan probabilitas terjadinya suatu perilaku, sedangkan hukuman menurunkan probabilitas terjadinya perilaku.

Contoh dari konsep penguatan positif, negatif, dan hukuman (J.W Santrock , 2007: 274).

A.Penguatan positif (positive reinforcement)		
Perilaku	Konsekuensi	Prilaku kedepan
Murid mengajukan pertanyaan yang bagus	Guru menguji murid	Murid mengajukan lebih banyak pertanyaan
B.Penguatan negatif (negative reinforcement)		
Perilaku	Konsekuensi	Prilaku kedepan
Murid menyerahkan PR tepat waktu	Guru berhenti menegur murid	Murid makin sering menyerahkan PR tepat waktu
C.Hukuman (punishment)		
Perilaku	Konsekuensi	Prilaku kedepan
Murid menyela guru	Guru mengajar murid langsung	Murid berhenti menyela guru

Dalam penelitian ini menggunakan teknik *Reinforcement positive* adalah memberikan penguatan yang menyenangkan setelah tingkah laku yang diinginkan ditampilkan yang bertujuan agar tingkah laku yang diinginkan cenderung akan diulang, meningkat dan menetap di masa akan datang. Reinforcement positive, yaitu peristiwa atau sesuatu yang membuat tingkah laku yang dikehendaki berpeluang diulang karena bersifat disenangi.

1. Prinsip-prinsip penerapan *reinforcement positive*

Dalam menggunakan *reinforcement positive*, konselor perlu memperhatikan prinsip-prinsip penguatan antara lain:

- a. *Reinforcement positive* tergantung pada penampilan tingkah laku yang diinginkan.
- b. Tingkah laku yang diinginkan diberi penguatan segera setelah tingkah laku tersebut ditampilkan.
- c. Pada tahap awal, proses perubahan tingkah laku yang diinginkan sudah dapat dilakukan dengan baik, penguatan diberikan secara berkala dan pada akhirnya dihentikan.
- d. Pada tahap awal, penguatan sosial selalu diikuti dengan penguatan yang berbentuk benda.

2. Hubungan *reinforcement*

- a. Penguatan diikuti oleh tingkah laku.
- b. Tingkah laku yang diharapkan harus diberi penguatan segera setelah ditampilkan.
- c. Penguatan harus sesuai dan bermakna bagi individu atau kelompok yang diberi penguatan.
- d. Pujian atau hadiah yang kecil tapi banyak lebih efektif dari yang besar tapi sedikit.

3. Jenis-jenis *reinforcement*

Terdapat tiga jenis penguatan yang dapat digunakan untuk memodifikasi tingkah laku, yaitu:

- a. *Primary reinforcer* atau *uncondition reinforcer*, yaitu penguatan yang langsung dapat dinikmati misalnya makanan dan minuman.

- b. *Secondary reinforcer* atau *conditioned reinforcer*. Pada umumnya tingkah laku manusia berhubungan dengan ini, misalnya uang, senyuman, pujian, mendali, pin, hadiah, dan kehormatan.
- c. *Contingency reinforcement*, yaitu tingkah laku tidak menyenangkan dipakai sebagai syarat agar anak melakukan tingkah laku menyenangkan, misalnya kerjakan dulu PR baru nonton TV. Penguatan ini sangat efektif dalam modifikasi tingkah laku.

4. faktor - faktor *reinforcement* positif

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keefektifan reinforcement positif (Latif, 2007: 76), yaitu:

1. Memilih perilaku yang akan ditingkatkan

Perilaku yang akan dikukuhkan harus diidentifikasi secara spesifik. Hal ini akan membantu untuk memastikan reliabilitas dari deteksi contoh dari perilaku dan perubahan frekuensinya. Serta meningkatkan perilaku kemungkinan program pengukuh ini dilakukan secara konsisten.

2. Memilih pengukuh

Berbeda individu, kemungkinan pengukuhan yang digunakan juga berbeda. Ada juga pengukuh yang merupakan pengukuh bagi semua orang.

Lima macam pengukuh yaitu :

- 1. Makanan sebagai pengukuh
- 2. Benda sebagai pengukuh
- 3. Benda yang dapat ditukar sebagai pengukuh

4. Aktivitas atau acara yang dapat ditukar sebagai pengukuh
5. Tindakan sosial sebagai pengukuh yaitu pujian, pelukan, senyum

Berdasarkan macam pengukuh diatas yang akan dipakai dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Benda sebagai pengukuh (pulpen/ buku)
2. Tindakan social sebagai pengukuh yaitu pujian, pelukan dan senyum

3. Membangun Pelaksanaan

Makin lama periode deprivasi, maka pengukuh akan makin efektif. Deprivasi adalah selang waktu percobaan sebelumnya, di mana individu tidak menerima pengukuh. Satiassi adalah kondisi di mana individu menerima pengukuhan terlalu banyak sehingga pengukuh tidak lagi efektif mengukuhkan.

1. Ukuran pengukuh

Ukuran atau jumlah pengukuh merupakan ukuran yang penting dalam efektivitas pengukuh. Jumlah pengukuh cukup untuk menguatkan perilaku yang ingin ditingkatkan, namun jangan berlebihan untuk menghindari satiassi.

2. Pemberian pengukuh

Pengukuh harus diberikan segera setelah perilaku muncul. Salah satu alasan utamanya adalah penyajian pengukuhan seketika dilakukan setelah tindakan atau perilaku berlangsung sebab perilaku belum disisipi oleh perilaku lain pada saat mendapatkan pengukuhan.

3. Penggunaan aturan

Instruksi dapat memfasilitasi perubahan perilaku dalam beberapa cara yaitu: instruksi akan mempercepat proses belajar individu yang mengerti, instruksi dapat mempengaruhi individu untuk berusaha bagi penguatan yang ditunda, dan dapat membantu mengajar individu (seperti anak kecil atau orang yang mengalami hambatan perkembangan) untuk mengikuti instruksi.

4. Penjadwalan *Reinforcement Positif*

Dalam pemberian penguatan, terdapat beberapa bentuk jadwal pemberian penguatan yang dibutuhkan sesuai dengan karakteristik konseli yaitu:

- 1) Jadwal *rasio* tetap : penguat diberikan hanya setelah sejumlah respon dimunculkan.
- 2) Jadwal *rasio variable* : penguat terjadi setelah sejumlah respon dalam jumlah yang berbeda, meskipun jumlah spesifik dari respon yang diperlukan untuk mendapatkan penguatan bervariasi, jumlah respon biasanya bergerak pada nilai rata-rata tertentu.
- 3) Jadwal *interval* tetap : memberikan penguatan untuk respon jika periode yang pasti telah terlewati, keseluruhan tingkat respon yang dimunculkan relative rendah.
- 4) Jadwal *interval variable* : waktu antara penguat beragam disekitar beberapa rata-rata dan tidak bersifat tetap.

Berdasarkan keefektifan penguat positif yang telah dikemukakan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa melalui penguat positif yang diberikan, akan diperoleh suatu tingkahlaku yang baru dan terpelihara

sehingga individu dapat termotivasi dalam meningkatkan perilaku yang sesuai dengan keinginan, tentunya dengan memperhatikan syarat-syarat dalam memilih penguat positif yang efektif, pemberian penguat positif menjadi tepat dan tidak menimbulkan kejenuhan atau bahkan kemunduran sehingga perubahan perilaku dapat terwujud dan terpelihara.

5. Langkah-langkah pemberian penguatan

- a. Mengumpulkan informasi tentang permasalahan melalui analisis ABC
 - 1) *Antecedent* (pencetus perilaku)
 - 2) *Behavior* (perilaku yang dipermasalahkan; frekuensi, intensitas, dan durasi)
 - 3) *Consequence* (akibat yang diperoleh dari perilaku tersebut)
- b. Memilih perilaku target yang ingin ditingkatkan
- c. Menetapkan data awal (*baseline*) perilaku awal
- d. Menentukan penguatan yang bermakna
- e. Menetapkan jadwal pemberian penguatan
- f. Penerapan reinforcement positive

6. Teknik Memberikan Reinforcement

Reinforcement baik positif maupun negatif sebaiknya dilakukan secara tepat, tidak asal dilaksanakan. Pemberian penguatan hanya akan efektif apabila dilaksanakan dengan memperhatikan beberapa teknik dan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

a. *Reinforcement* Kepada Pribadi Tertentu

Reinforcement harus jelas ditujukan kepada siswa tertentu dengan menyebutkan namanya sambil memandang kepada siswa yang berkepentingan secara langsung.

b. *Reinforcement* Kepada Kelompok Siswa

Reinforcement dapat juga diberikan kepada kelompok siswa. umpamanya apabila suatu kelompok dalam kelas telah menyelesaikan tugas dengan baik dan benar, maka guru bisa memberikan istirahat atau kebebasan untuk melakukan apa saja asal tidak mengganggu.

c. Umur Peserta Didik

Hal ini sangat penting karena jangan sampai penguatan itu salah diberikan, misalnya penguatan untuk anak Sekolah Dasar (SD) diberikan kepada siswa-siswi Sekolah Lanjutan Tahap Pertama (SLTP) atau sebaliknya.

d. *Reinforcement* Tak Penuh (*Partial*)

Penguatan (*reinforcement*) tak penuh maksudnya adalah memberikan suatu penguatan terhadap murid yang apabila kebenaran terhadap apa yang ia lakukan belum sempurna. dalam penguatan partial ini, walaupun yang dilakukan atau jawaban yang diberikan murid salah tetap diberi penguatan. misalnya: “iya, jawaban Anda sudah bagus, namun belum tepat”. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar murid tidak merasa putus asa atau merasa rendah diri jika jawaban yang diberikannya salah sehingga siswa masih memiliki motivasi untuk berusaha menemukan jawaban yang sempurna.

7. Pertimbangan Dalam Pemberian Reinforcement

Reinforcement baik positif maupun negatif sebaiknya dilakukan secara tepat tidak asal dilaksanakan. pemberian reinforcement hanya akan efektif apabila dilaksanakan dengan memenuhi sejumlah pertimbangan.

a. Sasaran *Reinforcement*

Tingkah laku atau bisa juga prestasi peserta didik yang hendak diberi penguatan hendaknya jelas ; jelas bentuk tingkah laku yang dimaksud itu: jelas pula apanya yang baik. perhatikan criteria yang menjadi rujukan tingkah yang baik atau dapat diterima pada halaman terdahulu. lebih jauh, tingkah laku yang dianggap baik dan perlu diberi penguatan itu biasanya adalah tingkah laku yang selama ini belum ditampilkan dan memang ditunggu-tunggu penampilannya. dengan ditampilkannya tingkah laku (baru) yang baik itu berarti si pelaku sudah mengalami perubahan diri menjadi lebih baik.

b. Waktu Pemberian *Reinforcement*

pelaksanaan pemberian penguatan hendaknya sesegera mungkin jangan ditunda. kalau terlambat dapat menjadi basi dan tidak berhasil. dalam hal ini perhatian, kepekaan dan spontanitas si pemberi penguatan sangat diperlukan.

c. Jenis *Reinforcement*

jenis penguat hendaknya wajar, tidak terkesan berlebih-lebihan. hindari kesan dibuat-buat atau kepura-puraan. sering kali penguat berupa tepuk tangan, ucapan selamat, tepukan dibahu, bersalaman, pelukan atau sun di

pipi (untuk pelaku dengan jenis kelamin yang sama) sudah cukup efektif. bentuk penguat tidak harus berupa sesuatu yang mahal, tetapi jangan sampai tanpa makna sama sekali. bentuk penguat juga dapat berupa sesuatu yang bisa ditukar dengan hal-hal yang secara langsung dapat dinikmati, seperti hadiah voucher yang dapat ditukarkan ditoko atau kafe dengan barang tertentu atau makanan.

d. Cara Pemberian *Reinforcement*

Hendaknya juga wajar, menghindari kesan berlebihan, kepura-puraan yang dibuat-buat. kewajaran ini disesuaikan dengan bentuk penguatan. cara yang dimaksud disini dapat sangat bervariasi, dari pemberian hadiah pada waktu diadakan acara besar sampai sekedar jabatan tangan atau isyarat ucapan selamat secara lisan dan spontan.

e. Tempat Pemberian *Reinforcement*

Berhubung pemberian penguatan sebaiknya diberikan sesegera mungkin, maka penguatan banyak diberikan ditempat penampilan tingkah laku yang diberi penguatan itu muncul (TKP, tempat kejadian peristiwa) untuk keperluan tertentu dan sesuai dengan kondisi pemberian penguatan itu sendiri, pelaksanaan pemberian hadiah, dan lain sebagainya dapat dilakukan ditempat berbeda. namun sedapat- dapatnya, sebelum pemberian hadiah diberikan di tempat lain dilakukan, terlebih dahulu di TKP diberikan hadiah pendahuluan seperti ucapan selamat, pujian lisan, dengan acuan jempol, tepukan di bahu, dan lain-lain untuk menghindari kesan kadaluarsa dalam pemberian penguatan.

f. Pemberi *Reinforcement*

Pemberi penguatan hendaklah orang yang memiliki arti khusus bagi sipelaku, kalau bisa *the significant person*. hal ini tidak mutlak, teman sendiri pun dapat memberikan penguatan. hal yang paling penting ialah : pemberian penghargaan itu dirasakan sebagai sesuatu yang positif, sebagai pendorong untuk berperilaku seperti itu lagi, bagi sipelaku. makin positif penguatan itu dirasakan oleh pelaku tingkah laku, makin efektiflah pemberian penguatan itu. status pemberi penguatan dapat menambah makna dari penguatan yang diberikan itu.

sinkronisasi dan sinergi dari keenam pertimbangan diatas akan menghasilkan dampak positif berupa diulangnya tingkah laku, perbuatan atau prestasi yang dimaksudkan.

C. Peningkatan sikap dan kebiasaan belajar positif dengan konseling teknik *reinforcement* positif

Belajar merupakan proses manusia proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan dan sikap. belajar mempunyai keuntungan, baik bagi individu maupun bagi masyarakat. bagi individu, kemampuan untuk belajar secara terus menerus akan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kualitas hidupnya, sedangkan bagi masyarakat, belajar mempunyai peran yang penting dalam mentransmisikan budaya dan pengetahuan dari generasi ke generasi. belajar merupakan aktivitas yang

dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan-pelatihan pengalaman-pengalaman.

Membicarakan mengenai belajar maka tidak akan terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar. faktor tersebut dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal, yang termasuk ke dalam faktor internal adalah sikap dan kebiasaan belajar siswa. sikap dan kebiasaan belajar siswa adalah suatu gejala yang timbul secara terus menerus, berulang dan pada akhirnya menjadi tetap dan otomatis untuk merespon atau mereaksi terhadap suatu peristiwa.

Kita sering melihat siswa memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang negatif. sangat penting sekali sebagai seorang konselor sekolah berupaya untuk membantu siswa merubah sikap dan kebiasaan belajar tersebut yaitu dengan menggunakan konseling teknik *reinforcement* positif

Meningkatkan sikap dan kebiasaan belajar siswa dilakukan dengan konseling teknik *reinforcement positif* yang merespon terjadinya peningkatan tersebut. seperti yang diungkapkan oleh Corey (1995: 412) bahwa penguatan positif adalah prosedur dimana respon diikuti stimulus, di dalamnya ada tambahan sesuatu (seperti pujian) sebagai konsekuensi dari suatu perilaku tertentu. menurut perilaku manusia ditentukan oleh apa yang terjadi atasnya. jika manusia terganjar, ia akan meneruskan tingkah lakunya, sebaliknya jika terhukum, ia akan menghindarinya. manusia bukan dikontrol oleh dirinya,

melainkan dikontrol oleh penguat (*reinforce*) dan lingkungan. konseling behavioral berusaha mengarahkan klien untuk mengubah tingkah lakunya.

Berdasarkan pendapat diatas bahwa untuk meningkatkan sikap dan kebiasaan belajar siswa maka dapat menggunakan konseling teknik *reinforcement* positif, yaitu ketika sikap dan kebiasaan belajar tersebut meningkat frekuensinya maka sesegera mungkin konselor memberikan *reinforcement* positif kepada siswa agar sikap dan kebiasaan belajar siswa tersebut berulang.

Berdasarkan teori diatas maka, dapat disimpulkan bahwa ada keterkaitan antara teknik *reinforcement* positif dengan sikap dan kebiasaan belajar siswa, yaitu bahwa pendekatan behavior teknik *reinforcement* positif dapat digunakan untuk meningkatkan sikap dan kebiasaan siswa menjadi lebih positif.

III. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif yaitu suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di ambil. Menurut Bogdan dan Taylor (moloeng: 2007: 67) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.

Bentuk penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono (2015:29) mendefinisikan bahwa metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Metode deskriptif ini merupakan metode yang bertujuan untuk mengetahui sifat serta hubungan yang lebih mendalam antara dua variabel dengan cara mengamati aspek-aspek tertentu secara lebih spesifik untuk memperoleh data yang sesuai dengan masalah yang ada dengan tujuan penelitian, dimana data tersebut diolah, dianalisis, dan diproses lebih lanjut dengan dasar teori-teori yang telah dipelajari sehingga data tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan dilakukan untuk mendapatkan data-data penelitian secara akurat dan dapat dipercaya perlu mengetahui Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan penelitiannya terutama dalam menangkap fenomena peristiwa yang sebenarnya terjadi dilapangan dari objek yang diteliti. Menurut Moleong (2013:128), cara terbaik yang ditempuh dengan mempertimbangkan substansi dan menjajaki lapangan dan untuk mencari kesesuaian dengan melihat kenyataan di lapangan. Sementara itu, geografis dan praktis seperti waktu, biaya dan tenaga perlu juga dipertimbangkan dalam menentukan lokasi penelitian. Lokasi penelitian yang diambil dalam penelitian ini ditentukan dengan sengaja (*purposive*). Lokasi yang diambil dalam penelitian ini dipilih secara sengaja yaitu, di MTs Pelita Gedong Tataan.

C. Jenis Data Penelitian

Jenis data yang diungkapkan dalam penelitian ini adalah bersifat skematik, narasi, dan uraian juga penjelasan data dan informan baik lisan maupun data dokumen yang tertulis, perilaku subjek yang diamati di lapangan juga menjadi data dalam pengumpulan hasil penelitian ini, dan berikutnya di deskripsikan sebagai berikut ini:

1. Verbatim

Dalam melakukan penelitian ini, maka peneliti membuat narasi wawancara konseling yang dilakukan oleh subjek penelitian yang dianggap perlu untuk

dikumpulkan datanya. Dari narasi wawancara tersebut maka dapat memberikan data atau informasi mengenai subjek penelitian.

2. Catatan Konseling

Dalam membuat catatan konseling, maka peneliti melakukan prosedur dengan mencatat seluruh kegiatan yang benar-benar terjadi di lapangan penelitian. Catatan konseling ini untuk melihat keadaan kedua subjek sebelum konseling, kegiatan yang dilaksanakan pada saat wawancara konseling, tugas yang diberikan pada saat konseling dan keadaan kedua subjek setelah konseling.

3. Foto

Foto merupakan bukti yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata namun sangat mendukung kondisi objektif penelitian belangsung.

D. Sumber Data Penelitian

Menurut Lofland (dalam Moleong, 2013: 157), sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan yang didapat dari informan melalui wawancara. Dalam penelitian ini kajian dan pembahasan berdasarkan pada sumber, yaitu sumber data primer diperlukan sebagai data untuk memperoleh informasi yang akurat. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari lapangan penelitian, baik yang diperoleh dari pengamatan langsung maupun wawancara kepada informan. Dengan demikian, dalam memperoleh data primer dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan ketiga subjek penelitian, yaitu Eri, Bilqis dan Mita.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2015:193) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 2 metode didalam pengumpulan data yaitu:

1. Observasi

Observasi yaitu suatu metode pengumpulan data yang diperlukan dengan melakukan pengamatan terhadap obyek tertentu dalam penelitian (Sugiyono, 2012; 120). Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan observasi variabel sikap dan kebiasaan belajar diukur dengan sikap dan kebiasaan belajar. Observasi ini dipergunakan dalam penelitian untuk mengungkap data tentang masalah siswa menyangkut sikap dan kebiasaan belajar siswa kelas VIII di MTs Pelita Gedong Tataan.

Observasi dibuat sendiri oleh peneliti dengan dasar pembuatan observasi ini adalah 4 indikator sikap dan kebiasaan belajar yang didapat dari salah satu teori sikap dan kebiasaan belajar mengenai aspek-aspek yang dikemukakan oleh Brown dan Holtzman (Prayitno, 2009: 56) yaitu : Cara siswa mengerjakan tugas-tugas disekolah (*Delay Avoidance*), Kebiasaan dalam melaksanakan kegiatan belajar (*Work Methods*), Sikap terhadap guru (*Teacher Approval*), Sikap dalam menerima pengajaran (*Education Acceptance*). Kemudian 4 indikator tersebut dipecah menjadi 9 deskriptor lalu dibuatlah item-item pernyataan yang mewakili

setiap deskriptor tersebut. Alternatif jawaban yang digunakan dalam lembar Observasi ini adalah Ya dan Tidak. Berikut ini kisi-kisi pedoman observasi :

Tabel 3.1 kisi-kisi pedoman observasi sikap dan kebiasaan belajar

No	Variabel	Indikator	Deskriptor	Item
1.	Sikap dan kebiasaan belajar	1. Delay Avoidance (Penghindaran Keterlambatan)	1.1. Tepat waktu 1.2. Menyelesaikan tugas yang diberikan	1. Datang sekolah tepat waktu 2. Langsung masuk ke kelas bel berbunyi 3. Mengumpulkan tugas 4. Menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru
		2. Work Method (Metode kerja/ Kebiasaan dalam melaksanakan kegiatan belajar)	2.1 Berani kedepan kelas 2.2 Mengikuti kegiatan yang diberikan guru	1. Mengerjakan tugas yang diberikan guru 2. Maju ke depan kelas ketika ditunjuk oleh guru 3. Maju ke depan kelas tanpa ditunjuk oleh guru 4. Menjawab pertanyaan guru
		3. Teacher Approval (Penerimaan)	3.1 Bersikap sopan kepada guru 3.2 Bersikap sopan	1. Berbicara yang sopan kepada guru 2. Menurut ketika

		terhadap guru)	ketika berada dikelas	dinasehati guru 3. Mengganggu teman saat pelajaran berlangsung 4. Keluar masuk kelas ketika pelajaran berlangsung dengan izin guru
		4. Education Acceptance (Sikap penerimaan terhadap pelajaran)	4.1 Mempersiapkan diri untuk belajar 4.2 Mengikuti tata tertib sekolah 4.3 Mengungkapkan ide	1. Duduk tenang saat pelajaran akan dimulai 2. Memakai seragam lengkap 3. Menyampaikan ide/pendapat 4. Menyiapkan alat belajar 5. Memelihara fasilitas sekolah (tidak mencoret meja/ dinding, merusak sapu// penghapus) 6. Menanyakan pelajaran yang tidak dimengerti

Peneliti menggunakan validitas isi *Aiken's V* untuk menghitung validitas observasi tersebut. Menurut Azwar (2012:42) berpendapat bahwa untuk menguji validitas isi dapat digunakan pendapat para ahli (*judgement expert*), Para ahli merupakan tiga dosen FKIP BK di Universitas Lampung, yaitu: Bapak Drs. Syaifudin Latif, M.Pd., Ibu Citra Abriani Maharani, M.Pd., Kons, dan Ibu Yohana Oktariana, S.Psd, M.Pd. Adapun hasil validitas isi, diperoleh koefisien validitas isi *Aiken's V* dari 18 item ada pada rentang 0, 67.

Berdasarkan kriteria validitas isi menurut Koestoro & Basrowi (2006:244), 0,67 berkaidah keputusan tinggi. Dengan demikian, koefisien validitas observasi ini dapat memenuhi persyaratan sebagai instrumen yang valid dan dapat digunakan dalam penelitian ini.

Rumus *Alpha Cronbach* digunakan peneliti untuk menghitung realibilitas pada angket tersebut. observasi yang digunakan oleh peneliti memiliki tingkat reliabilitas sebesar 0,88. Berdasarkan kriteria realibilitas menurut (Ridwan, 2011: 119) tingkat realibilitas sebesar 0,88 merupakan kriteria realibilitas sangat tinggi.

2. Wawancara

Menurut Sudjana (2005:234), wawancara adalah proses pengumpulan data atau informasi melalui tatap muka antara pihak penanya (*interviewer*) dengan pihak yang ditanya atau penjawab (*interviewee*). Wawancara pada penelitian ini dilakukan kepada guru bimbingan konseling dan guru bidang study untuk mengetahui siswa yang bermasalah. setelah itu wawancara dilakukan kepada siswa yang menjadi subjek penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Aktivitas dalam analisis data dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Dalam reduksi data ini peneliti memilih data-data yang telah diperoleh selama melakukan proses penelitian. Hal ini dilakukan dengan menajamkan,

menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sehingga kesimpulan akhirnya dapat diverifikasi.

Pada tahap peneliti memilah informasi mana yang relevan dan mana yang tidak relevan dengan penelitian. reduksi data ini dilakukan untuk menyederhanakan data kasar yang terdapat pada catatan lapangan selama penelitian berlangsung. setelah data diperoleh, peneliti memilih sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu Untuk mengetahui pelaksanaan konseling individu teknik *reinforcement* positif dalam menangani siswa kurang positif di MTs Pelita Gedong Tataan dan Untuk mengetahui peningkatan sikap dan kebiasaan belajar siswa kelas VIII dengan menggunakan teknik *reinforcement* positif di MTs Pelita Gedong Tataan Tahun Ajaran 2015/2016.

2. Penyajian Data

Langkah ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya.

3. Kesimpulan atau Verifikasi Data

Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisa data.. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berdasarkan fakta yang terjadi selama

proses konseling berlangsung. setelah itu peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh.

G. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian kualitatif itu mutlak diperlukan, hal tersebut dimaksudkan agar data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya dengan melakukan verifikasi terhadap data. Menurut Moleong (2013:324), ada empat kriteria yang digunakan dalam pengecekan, sebagai berikut ini:

1. Derajat Kepercayaan (*Credibility*)

Kredibilitas data digunakan untuk membuktikan kesesuaian antara hasil pengamatan dengan kenyataan yang ada dilapangan. Apakah data atau informasi yang diperoleh sudah sesuai dengan kenyataan yang terjadi dilapangan.

2. Keteralihan (*Transferability*)

Usaha membangun keteralihan dalam membangun penelitian kualitatif jelas sangat berbeda dengan penelitian kuantitatif dengan validitas eksternalnya. Teknik ini menuntut peneliti agar melaporkan hasil penelitiannya sehingga uraiannya itu dilakukan peteliti mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan. Uraiannya harus mengungkapkan secara khusus sekali segala sesuatu yang dibutuhkan oleh pembaca agar ia dapat memahami penemuan-penemuan yang diperoleh.

3. Ketergantungan (*Dependability*)

Kebergantungan merupakan substitusi reliabilitas dalam penelitian nonkualitatif. Reliabilitas merupakan syarat bagi validitas. Dalam penelitian kualitatif, uji kebergantungan dilakukan dengan melakukan pemeriksaan terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi peneliti tidak melakukan proses penelitian ke lapangan, tetapi bisa memberikan data. Peneliti seperti ini perlu diuji *dependability*-nya. Kalau proses penelitiannya tidak dilakukan tetapi datanya ada, maka penelitian tersebut tidak *dependable*.

4. Kepastian (*Confirmability*)

Dalam penelitian kualitatif uji kepastian mirip dengan uji kebergantungan, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji kepastian (*confirmability*) berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada tetapi hasilnya ada. Kepastian yang dimaksud berasal dari konsep objektivitas, sehingga dengan disepakati hasil penelitian tidak lagi subjektif tapi sudah objektif.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada siswa kelas VIII di MTs Pelita Gedong Tataan tahun ajaran 2015/2016, maka dapat diambil kesimpulan, yaitu:

Hasil penelitian ini adalah masalah yang melatar belakangi subjek Eri dimana Eri mempunyai keyakinan bahwa pekerjaan teman hasilnya akan jauh lebih baik. Sedangkan, masalah yang melatar belakangi subjek Bilqis dengan pikirannya dimana Bilqis beranggapan bahwa tanpa belajar dia bisa mendapatkan nilai yang baik dikelas, padahal kenyataannya nilai dia jelek dikelas dikarenakan dia selalu mengganggu teman saat pelajaran berlangsung. dan dia juga jarang mendengarkan pelajaran yang disampaikan oleh guru. Dan masalah yang dialami subjek Mita adalah tidak berani mengungkapkan pendapatnya ketika diskusi kelompok dikarna dulu ketika ada diskusi kelompok Mita pernah mengungkapkan pendapatnya tetapi teman-temannya menertawakannya dikarenakan menurut kawannya pendapatnya tidak sesuai.

Dalam penanganannya, melalui konseling teknik *reinforcement* positif dengan langkah-langkah pemberian penguat yang dilalui yaitu : a) mengumpulkan informasi tentang permasalahan melalui analisis ABC, (1). Antecedent (pencetus perilaku), (2) Believe (keyakinan), (3) consequence (akibat yang diperoleh dari perilaku tersebut).

b) Memilih perilaku target yang ditingkatkan, (1) menetapkan data awal (perilaku awal), (2)menentukan penguat yang bermakna, (3) menetapkan jadwal pemberian penguat, (4) penerapan reinforcement.

Melalui teknik tersebut Eri, Bilqis dan Mita akan merasa tertantang pada dirinya sendiri untuk merubah perilakunya yang maladaftif menjadi adaftif. Peneliti mempersiapkan subjek dengan teknik *modeling* agar subjek menjadi termotivasi serta tergugah semangatnya untuk berusaha melakukan yang terbaik. Kemudian, mempersiapkan kedua subjek untuk melaksanakan teknik *modeling* agar siswa mampu menunjukkan contoh perilaku cocok dan pantas untuk ditiru.

Pelaksanaan konseling teknik *reinforcement* positif dapat dikatakan berhasil. Hal ini dibuktikan dengan adanya perubahan ketiga subjek pada saat sebelum dan sesudah pelaksanaan konseling dilakukan. Perubahan yang dialami kedua subjek, seperti yakin dengan kemampuan yang dimiliki, mampu merubah kebiasaan yang kurang positif menjadi kebiasaan yang positif dalam belajar. Adapun peningkatan sikap dan kebiasaan belajar pada ketiga subjek sebesar 72% dengan diterapkannya konseling teknik *reinforcement* positif pada subjek tersebut.

B. Saran

Setelah penulis menyelesaikan penelitian, membahas dan mengambil kesimpulan dari penelitian ini, maka dengan ini penulis mengajukan saran sebagai berikut:

1. Kepada siswa MTs Pelita Gedong Tataan

Siswa yang mempunyai sikap dan kebiasaan belajar yang kurang positif agar dapat mengidentifikasi perilakunya setiap hari setelah diberikannya konseling teknik *reinforcement* positif

2. Kepada guru Bimbingan dan Konseling

Hendaknya dapat memaksimalkan pemberian layanan Bimbingan dan Konseling kepada siswa di sekolah dan memanfaatkan konseling teknik *reinforcement* positif untuk membantu siswa dalam sikap dan kebiasaan belajarnya.

3. Kepada peneliti lain

Bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian tentang sikap dan kebiasaan belajar dengan pendekatan *behavior* teknik *reinforcement* positif hendaknya dapat menggunakan subjek yang sama, yaitu remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu & Widodo, Supriyono. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aunurrahman. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2012. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Corey, Gerald. 2010. *Teori dan Praktek Konseling Psikoterapi*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- _____. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- King, Laura A. 2010. *Psikologi Umum*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Latif, S. 2007. *Modifikasi Perilaku Buku Ajar*. Bandar Lampung: FKIP Unila.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- _____. 2013. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Prayitno. 2009. *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Ridwan. 2011. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan, dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.

- Santrock, J.W. 2007. *Psikologi Pendidikan (edisi kedua)*. (Pnerj. Tri Wibowo B.S). Jakarta: Kencana.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana. 2004. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- _____. 2005. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, S. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sriyanti, Lilik. 2013. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta : Ombak (Anggota IKAPI).
- Syah, Muhibbin. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2012. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada (Rajawali Perss).
- Tirtaraharja, Umar & Sulo La. 2008. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Walgito, Bimo. 2004. *Psikologi Umum*. Yogyakarta : C.V Andi Offset.
- _____. 2010. *Psikologi Umum*. Yogyakarta : C.V Andi Offset.
- Willis, Sofyan. S. 2004. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta
- Yusuf, S. 2006. *Program Bimbingan dan Konseling disekolah (SLTP dan SLTA)*. Pustaka Bani Quraisy: Bandung.